

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual bakar dupa dalam perspektif tokoh agama Islam dan Katolik di Kota Banjarmasin menggambarkan perbedaan dalam praktik dan penekanan ibadah antara kedua agama. Islam, ritual bakar dupa tidak memiliki dasar yang kuat atau direkomendasikan secara spesifik dalam ajaran agama. Islam lebih menekankan pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan bersedekah. Penggunaan dupa dalam keagamaan di kota Banjarmasin hanya terbatas pada aroma harumnya sebagai bagian dari menciptakan atmosfer khuyuk dalam ibadah, tetapi tidak secara khusus terkait dengan ritual bakar dupa.

Perspektif tokoh agama Katolik di Kota Banjarmasin, ritual bakar dupa memiliki keberadaan yang lebih terlihat. Praktik ibadah yang melibatkan dupa dapat ditemukan dalam beberapa konteks, termasuk upacara liturgi dan perayaan hari raya. Dupa digunakan sebagai simbol penghormatan, penyucian, dan menciptakan atmosfer sakral.

Perbedaan ini mencerminkan dalam pandangan dan praktik ibadah antara Islam dan Katolik. Islam lebih menekankan ibadah yang telah ditetapkan dalam ajarannya, sedangkan Katolik memberikan ruang yang lebih besar untuk penggunaan simbolis dalam praktik keagamaan.

Persamaan ritual bakar dupa antara agama Islam dan Katolik di Kota Banjarmasin memiliki dasar hukum masing-masing perihal penggunaan wangi-wangian. Dupa dalam konteks keduanya sama-sama memposisikan ritual bakar dupa bukanlah suatu kewajiban. Setiap kegiatan keagamaan tergantung keinginan masing-masing untuk menggunakan dupa ataupun tidak karena dupa hanya sebagai alat pelengkap.

B. Saran Saran

Penulis dalam penelitian ini mencoba menggali perbedaan antara agama Islam dan Katolik tentang praktik ritual bakar dupa. Dimana perbedaan dan persamaan keduanya dapat dilihat dari segi penekanan ibadah, praktik ritual, dan makna yang terkandung. Penelitian ini tentu masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis memberikan saran kepada pembaca yang ingin meneliti lebih jauh lagi tentang dupa. Ritual bakar dupa dalam konteks Indonesia tidak hanya kerap tampil dalam prosesi keagamaan, namun bisa juga tampil sebagai konteks budaya yang memiliki makna berbeda dari setiap daerahnya.